

PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI PADI SECARA MEKANIS DAN TRADISIONAL DI DESA SUMBER MEKAR MUKTI KECAMATAN TANJUNG LAGO KABUPATEN BANYUASIN

WulanMaretha¹,Edizal²,UrsulaDamayanti³

ProgramStudiAgribisnisFakultasPertanianUniversitasTridinanti, Palembang,
Sumatera Selatan
E-mail:wulanmaretha2@gmail.com
E-mail: edizal64@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen biaya, mengetahui pendapatan, membandingkan pendapatan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih sistem mekanis dan sistem tradisional pada usahatani padi di Desa Sumber Mekar Mukti Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Metode penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah stratified sampling. Jumlah sampel yang ditetapkan sebesar 82 petani yang terdiri dari 70 petani sistem mekanis dan 12 petani sistem tradisional. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata total biaya sistem mekanis sebesar Rp 15.783.611/Ha dengan rata-rata pendapatan Rp 24.890.948/Ha, sedangkan sistem tradisional rata-rata total biaya sebesar Rp 11.184.316/Ha dengan rata-rata pendapatan Rp 12.248.184/Ha. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan nilai Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0,000, yang berate terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara sistem mekanis dan sistem tradisional. Faktor utama petani memilih sistem mekanis adalah waktu pengerjaan lebih cepat dan penggunaan tenaga kerja lebih sedikit, sedangkan petani memilih sistem tradisional karena kondisi lahan tidak memungkinkan untuk penggunaan alat dan mesin pertanian.

KataKunci:Usahatani Padi,Pendapatan dan Perbandingan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dan fundamental dalam perekonomian nasional, karena berkontribusi dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja serta menjadi penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) dan sumber devisa (Bangkole *et al*, 2024). Ketahanan pangan menjadi permasalahan bagi setiap negara, karena berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi. Peningkatan penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya menuntut ketersediaan pangan yang cukup dan berkelanjutan (Rumawas *et al*, 2021).

Sumatera Selatan merupakan sentral produksi padi nasional yang berkontribusi terhadap ketersediaan beras di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2025), Sumatera Selatan menduduki peringkat keempat nasional dalam produksi beras sebesar 2.909.411,67 ton Gabah Kering Giling (GKG) dari luasan panen sebesar 521.092,21 hektar. Pencapaian ini tidak terlepas dari implementasi kebijakan pembangunan pertanian provinsi yang berfokus pada optimalisasi lahan dan peningkatan produktivitas.

Kabupaten Banyuasin menempati posisi teratas dalam kontribusi produksi padi di Sumatera Selatan dengan total produksi ditahun 2024 mencapai 948.088,97 ton GKG dari luas panen 185.231,71 hektar. Produktivitas Kabupaten Banyuasin 5,11 ton/Ha lebih rendah dari Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang memiliki produktivitas tertinggi sebesar 6,56ton/Ha. Perbedaan ini terjadi karena dipengaruhi oleh kondisi lahan, jenis lahan, sistem irigasi dan penerapan teknologi dalam proses budidaya. Perbedaan luas panen, produksi dan produktivitas padi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas padi di provinsi Sumatera Selatan
Tahun 2024

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Banyuasin	185.231,71	948.088,97	5,11
Empat Lawang	9.014,59	44.283,22	4,91
Kota Lubuk linggau	1.600,08	8.362,71	5,22
Kota Pagar Alam	3.674,32	18.654,25	5,07
Kota Palembang	2.654,85	12.100,20	4,55
Kota Prabumulih	46,78	180,36	3,85
Lahat	12.535,44	63.892,53	5,09
Muara Enim	12.516,06	63.967,79	5,11
Musi Banyuasin	25.001,15	124.111,48	4,96
Musi Rawas	19.898,95	116.076,29	5,83
Musi Rawas Utara	2.663,38	10.438,12	3,91
Ogan Ilir	20.507,92	102.076,84	4,97
Ogan Komering Ilir	97.822,25	578.805,35	5,91
Ogan Komering Ulu	2.703,43	12.690,78	4,69
Ogan Komering Ulu Selatan	7.646,40	47.640,28	6,23
Ogan Komering Ulu Timur	111.431,99	731.587,52	6,56
Penukal Abab Lematang Ilir	6.142,90	26.454,98	4,30
Sumatera Selatan	521.092,21	2.909.411,67	5,58

Sumber: Badan pusat statistik provinsi sumateraselatan, 2025

Desa Sumber Mekar Mukti memiliki dua sistem usahatani padi, yaitu sistem mekanis dan sistem tradisional. Sistem mekanis menggunakan teknologi yang lebih modern dalam sistem budidaya padi menggunakan alat-alat dan mesin pertanian (ALSINTAN) seperti penggunaan rotavator atau *rotary tiller* yang digunakan untuk mengolah tanah, penggunaan mesin panen atau *combine harvester* yang digunakan pada saat melakukan panen. Sedangkan sistem tradisional masih mengandalkan alat manual seperti pengolahan lahan dengan menggunakan cangkul, panen dengan menggunakan arit atau sabit yang dikerjakan oleh tenaga kerja manusia. Kedua sistem di desa ini masih menggunakan metode tanam tebar benih langsung (TABELA). Dari kedua sistem usahatani yang diterapkan di desa ini terdapat perbedaan mendasar dalam struktur biaya, waktu dan tenaga kerja yang digunakan.

Berdasarkan observasi awal, terdapat perbedaan persepsi dan kondisi objektif yang mempengaruhi pemilihan sistem usahatani di Desa Sumber Mekar Mukti. Sebagian petani menilai mekanisasi lebih menguntungkan karena hemat waktu dan tenaga, sedangkan sebagian petani lainnya merasa sistem tradisional lebih murah karena tidak memerlukan biaya sewa ALSINTAN. Perbedaan fenomena dalam penggunaan sistem usahatani ini dapat menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas dan efisiensi sistem dalam kesejahteraan petani. Komponen biaya yang dikeluarkan pada sistem mekanis dan sistem tradisional tentu sangat berbeda, sehingga berpotensi mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja komponen biaya usahatani padi pada sistem mekanis dan tradisional di Desa Sumber Mekar Mukti?
2. Berapa besar pendapatan usahatani padi dengan menggunakan sistem mekanis dan sistem tradisional di Desa Sumber Mekar Mukti?
3. Bagaimana perbandingan pendapatan petani yang melakukan usahatani padi dengan menggunakan sistem mekanis dan tradisional di Desa Sumber Mekar Mukti?
4. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi petani padi dalam memilih sistem mekanis dan sistem tradisional di Desa Sumber Mekar Mukti?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengidentifikasi komponen-komponen biaya usahatani padi pada sistem mekanis dan tradisional.
2. Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani padi dengan sistem mekanis dan sistem tradisional.
3. Untuk membandingkan pendapatan petani dalam melakukan usahatani dengan menggunakan sistem mekanis dan tradisional.
4. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi dalam memilih sistem mekanis dan sistem tradisional.

Kegunaan penelitian adalah:

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi petani mengenai pengelolaan biaya usahatani padi dari awal hingga akhir dengan dua sistem yang berbeda.
2. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan strategis dalam merancang dan mengevaluasi kebijakan pertanian, terutama terkait subsidi, bantuan alat mekanis dan program peningkatan produktivitas padi.

METODELOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Desa Sumber Mekar Mukti, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan desa ini merupakan produksi padi di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2026 sampai dengan Pebruari 2026.

Metode Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *stratified sampling* atau sampel bertingkat. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 82 petani yang terdiri dari 70 petani yang menggunakan sistem mekanis dan 12 petani sistem tradisional.

Metode Pengumpulan Data

1. Data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara langsung kepada responden dengan bantuan pertanyaan yang telah disiapkan.
2. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti Dinas Pertanian, BPS dan kelompok tani yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Data yang terkumpul merupakan identitas petani, biaya-biaya yang dikeluarkan, produksi dan harga. Data ini dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

1. Untuk menjawab rumusan pertama, menggunakan rumus:

a) Biaya total

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*): Biaya total (Rp/Ha/MT)

TFC (*Total Fix Cost*): Total biaya tetap (Rp/Ha/MT)

TVC (*Total Variable Cost*): Total biaya variabel (Rp/Ha/MT)

b) Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*): Total penerimaan (Rp/MT)

Q (*Quantity*): Produksi yang dihasilkan (Kg)

P (*Price*): Harga jual produksi (Rp/Kg)

c) Pendapatan
 $Pd = TR - TC$

Keterangan:

Pd: Pendapatan usahatani (Rp)

TR (*Total Revenue*): Total penerimaan (Rp)

TC (*Total Cost*) : Total biaya (Rp)

2. Untuk melihat perbedaan yang signifikan dalam tingkatan pendapatan usahatani dari kedua sistem dapat menggunakan uji Mann-Whitney U Test.
3. Untuk melihat faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih sistem mekanis dan sistem tradisional, metode analisis yang digunakan adalah kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Usahatani padi secara mekanis dan tradisional di Desa Sumber Mekar Mukti Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin menggunakan faktor produksi dan biaya produksi yang terbagi menjadi biaya tetap (*fix cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Penggunaan faktor produksi bersamaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Rata-rata faktor produksi dan biaya produksi yang digunakan petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Sistem Mekanis dan Tradisional di Desa Sumber Mekar Mukti Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin 2026

Faktor Produksi	Sistem Mekanis		Sistem Tradisional	
	Rp/Lg	Rp/Ha	Rp/Lg	Rp/Ha
Biaya Variabel				
Benih	2.643.143	1.342.810	1.441.667	762.500
Pupuk	2.825.143	1.459.500	1.426.250	835.000
Pestisida	3.383.671	1.740.140	1.160.833	665.417
Karung	526.286	279.780	343.500	180.250
Tenaga Kerja Luar Keluarga	3.156.429	1.471.536	15.396.429	7.891.667
Sewa Lahan	7.416.667	3.708.333	-	-
Rotavator	1.914.286	1.000.000	-	-
Combine harvester	8.186.667	4.352.133	-	-
Alat Perontok	-	-	801.500	420.583
Biaya Tetap				
Pajak	105.933	55.986	99.625	52.125
Penyusutan Alat	643.738	373.393	656.944	376.774
Total Biaya	23.716.420	13.618.252	21.326.748	11.184.316

Sumber: Diolah dari data kuesioner 2026

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa penggunaan faktor produksi berkaitan langsung dengan biaya yang dikeluarkan pada petani yaitu, biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel dari penggunaan sistem mekanis yaitu benih, pupuk, pestisida dan karung jauh lebih tinggi di bandingkan dengan sistem tradisional, hal ini dikarenakan petani yang menginginkan produksi yang tinggi maka digunakan benih yang berkualitas, pemakaian pupuk yang optimal dan penggunaan pestisida yang teratur sesuai kondisi dilapangan. Rata-rata biaya tenaga kerja dari luar keluarga pada sistem mekanis lebih kecil dibandingkan sistem tradisional, ini disebabkan adanya bantuan tenaga kerja dari mesin pertanian sehingga dapat mempersingkat waktu pengerjaan dan dapat menekan biaya tenaga kerja sedangkan sistem tradisional dikerjakan dengan bantuan tenaga kerja manusia.

Biaya tetap yang ditentukan pada sistem mekanis dan tradisional adalah pajak dan biaya penyusutan alat. Penentuan ini didasarkan penggunaannya yang bisa dipakai berulang kali atau tidak habis dalam satu kali musim panen. Biaya penyusutan alat pada sistem mekanis sedikit lebih rendah dari pada sistem tradisional dikarenakan sistem tradisional alat yang digunakan lebih beragam sehingga biaya yang digunakan semakin tinggi.

Petani yang menggunakan sistem mekanis mengeluarkan biaya produksi yang paling tinggi di penggunaan *combine harvester* sebesar Rp 4.352.133 per hektar. Petani yang menggunakan sistem tradisional menggunakan biaya yang tertinggi ada di penggunaan tenaga kerja sebesar Rp 7.891.667 per hektar. Dapat disimpulkan bahwa setiap sistem yang digunakan memiliki biaya produksi tertinggi dari masing-masing sistem, meskipun faktor produksi yang dikeluarkan berbeda tetapi hal tersebut berkaitan dengan tenaga kerja menggunakan mesin dan manusia.

Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Desa Sumber Mekar Mukti Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin memiliki 2 (dua) kelompok usahatani yaitu usahatani dengan menggunakan sistem mekanis dan usahatani dengan menggunakan sistem tradisional. Untuk melihat pendapatan petani pada 2 (dua) kelompok ini perlu dilakukan analisis usahatani.

Tabel 3. Rata-rata Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Padi dalam Melakukan Usahatani Secara Mekanis dan Tradisional di Desa Sumber Mekar Mukti Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin 2026

Keterangan	Sistem Mekanis		Sistem Tradisional	
	LG	Ha	LG	Ha
Produksi (kg/Ha/MT)	12.280	6.418	7.443	3.905
Harga Jual (Rp / kg)	6.000	6.000	6.000	6.000
Total Biaya (Rp/MT)	23.716.420	13.618.252	21.326.748	11.184.316
Penerimaan (Rp/MT)	73.680.000	38.509.200	44.655.000	23.432.500
Pendapatan (Rp/ MT)	49.963.580	24.890.948	23.328.252	12.248.184

Sumber: Diolah dari data kuesioner 2026

Produksi dalam usahatani merupakan seluruh hasil panen yang diperoleh petani dalam satu musim tanam, dinyatakan dalam satuan kilogram (kg) dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP). Produksi merupakan *output* utama yang dapat dipengaruhi oleh faktor produksi. Produksi yang didapat petani dengan menggunakan sistem mekanis sebesar 6.418 Kg/Ha/MT dan usahatani sistem tradisional produksinya sebesar 3.905 kg/Ha /MT. Perbedaan produksi antar kedua sistem ini dipengaruhi oleh penggunaan faktor produksi, jenis varietas, kebutuhan benih, cuaca dan kondisi lahan.

Penerimaan usahatani dapat ditentukan oleh hasil produksi yang dikalikan harga jual pada saat penelitian. Rata-rata penerimaan petani sistem mekanis adalah sebesar Rp 38.509.200/Ha/MT, sedangkan rata-rata penerimaan petani sistem tradisional Rp 23.432.500/Ha/MT. Selisih dari penerimaan ini adalah Rp 15.076.700/Ha/MT. Perbedaan ini karena pengaruh dari faktor produksi, kondisi lahan sehingga produksi yang dihasilkan berbeda dan mempengaruhi penerimaan dari kedua sistem.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dalam satu musim tanam. Pendapatan menjadi indikator keberhasilan petani dalam melakukan usahatani baik menggunakan sistem mekanis maupun sistem tradisional. Rata-rata pendapatan petani yang menggunakan sistem mekanis sebesar Rp 24.890.948/Ha/MT. Rata-rata pendapatan petani yang menggunakan sistem tradisional sebesar Rp 12.248.184/Ha/MT. Selisih rata-rata pendapatan pada usahatani dengan menggunakan sistem mekanis dan tradisional sebesar Rp 12.642.764/Ha/MT

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa usahatani yang dilakukan dengan menggunakan sistem mekanis produksinya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sistem tradisional. Produksi yang tinggi dapat mempengaruhi penerimaan dan pendapatan yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena penggunaan faktor produksi yang maksimal, kondisi lahan yang baik dan biaya yang dikeluarkan dapat di minimumkan sehingga memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Perbandingan Pendapatan

Analisis perbandingan pendapatan dapat dilakukan dengan melihat rata-rata pendapatan dari sistem mekanis dan sistem tradisional. Jika dilihat dari Tabel 2 hasil menunjukkan bahwa pendapatan petani yang menggunakan sistem mekanis sebesar Rp 24.890.948/Ha/MT dan pendapatan petani dengan menggunakan sistem tradisional sebesar Rp 12.248.184/Ha/MT, terdapat selisih yang sangat besar dari kedua sistem ini dapat diartikan bahwa petani yang

melakukan usahatani padi dengan menggunakan sistem mekanis pendapatannya lebih besar dari petani yang menggunakan sistem tradisional.

Tabel 4. Test Statistics Uji Mann-Whitney

	Pendapatan
Mann-WhitneyU	5.000
WilcoxonW	83.000
Z	-5.445
Asymp.Sig.(2-tailed)	.000

a.GroupingVariabel:Sistem

Sumber:DiolahdaridataprimerdenganSPSS, 2026

Berdasarkan table 4 dapat diketahui bahwa nilai Mann-Whitney U diperoleh sebesar 5.000, nilai U sangat kecil dibandingkan U maksimum teoritis ($n_1 \times n_2 = 840$). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan tidak ada kesamaan antara kedua kelompok. Nilai Wilcoxon W sebesar 83.000 merupakan jumlah peringkat dari kelompok dengan sampel lebih kecil. Nilai Z adalah -5,445, tanda negative menunjukkan bahwa kelompok mekanis memiliki peringkat lebih tinggi. Nilai Asymp.Sig.(2-tailed) pada tabel output sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan ini dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antar pendapatan usahatani padi sistem mekanis dan sistem tradisional di Desa Sumber Mekar Mukti.

Faktor-FaktorKeputusanPetani

Analisis terhadap faktor-faktor yang menjadi keputusan petani dalam memilih sistem usahatani dilakukan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan data primer yang diperoleh melalui wawancara kepada petani yang menggunakan sistem mekanis dan Tradisional. keputusan petani sistem mekanis adalah waktu pengerjaan yang lebih cepat terutama pada kegiatan panen, panen dengan menggunakan mesin *combine harvester*. Upah yang dahulunya dialokasikan untuk penggunaan tenaga kerja manusia sekarang dialokasikan pada penggunaan mesin yang lebih hemat waktu dan tenaga lebih efisien hal ini dapat mengurangi *losses* pada saat panen serta memiliki modal yang cukup.

Faktor yang menjadi keputusan petani tradisional adalah kondisi lahan yang masih baru dan tanahnya tidak banyak terkena bahan-bahan kimia. Kondisi tanah ini belum bisa menggunakan Alsintan, dikarenakan lahan yang masih berlumpur dan memiliki daya dukung tanah yang rendah hal ini dapat menyebabkan alat dan mesin pertanian belum dapat dioperasikan karena berisiko tinggi terhadap kerusakan pada Alsintan yang digunakan.

KESIMPULANDANSARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini,dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1.a) Komponen biaya usahatani padi pada sistem mekanis terdiri atas biaya tetap seperti penyusutan alat sebesar Rp 373.393/Ha/MT dan pajak lahan sebesar Rp 55.986/Ha, dan biaya variable yang digunakan adalah benih sebesar Rp1.342.810/Ha/MT, pupuk sebesar Rp 1.459.500/Ha/MT, pestisida sebesarRp1.740.140/Ha, karung sebesarRp279.780/Ha, sewa lahan sebesar Rp3.708.333/Ha,tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 1.471.536/Ha,sewa rotavator sebesar Rp 1.000.000/Ha dan sewa *combine harvester* sebesar Rp 4.352.133/Ha.
- b) Komponen biaya usahatani padi pada sistem tradisional penggunaan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat sebesar Rp376.774/Ha dan pajak lahan sebesar Rp52.125/Ha.Untuk biaya variabel yang digunakan adalah adalah benih sebesar Rp 762.500/Ha, pupuk sebesar Rp 835.000/Ha, pestisida sebesar Rp 665.417/Ha, karung sebesar Rp 180.250/Ha, tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 7.891.667/Ha dan sewa alat perontok padi sebesar Rp 420.583/Ha.
2. Pendapatan petani padi yang menggunakan system mekanis sebesar Rp24.890.948/Ha/MT dan pendapatan petani padi yang menggunakan sistem tradisional sebesar Rp 12.248.184

/Ha/MT.

3. Pendapatan petani dengan menggunakan sistem mekanis lebih tinggi di bandingkan dengan petani dengan menggunakan system tradisional.Perbedaan ini sangat besar dengan selisih sebesar Rp12.642.764/Ha/MT. Hasil dari uji statistic dengan menggunakan uji Mann-Whitney Utest dengan output Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan dinyatakan terdapat perbedaan pendapatan petani yang menggunakan system mekanis dan tradisional.
4. Faktor-faktor yang memengaruhi petani yang menggunakan sistem mekanis didorong oleh faktor efisiensi, yaitu waktu pengerjaan yang lebih cepat dan penghematan tenaga kerja serta didukung oleh kondisi lahan yang sesuai, akses jalan yang memadai, luas lahan dan ketersediaan modal.Petani yang menggunakan system tradisional kondisi lahan yang belum siap untuk sewa alat dan mesin pertanian (ALSINTAN), luas lahan yang masih dapat dikerjakan secara manual serta tingginya biaya sewa Alsintan.

Saran

1. Petani disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan sistem mekanis dalam usahatani padi karena terbukti memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan system tradisional, dengan tetap memperhatikan kondisi lahan yang digarap.
2. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan dukungan terhadap petani melalui penyediaan kemudahan akses alat dan mesin pertanian (ALSINTAN) serta pendampingan teknis kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.2025.Luas Panen,Produksi dan Produktivitas Padi Provinsi Sumatera Selatan.https://sumsel.bps.go.id/id/statistics/Tabel/3/WmpaNk1YbGFjR0pOUjBK_YWFIQIBSU3MwVHpOVWR6MDkjMw==/luas-panen--produktivitas--dan-produksi-padi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-Sumatera-Selatan--2024.html?year=2024. [diakses tanggal 24 Oktober 2025]
- Bangkole, F. S., Pellokila, M. R., & Tameno, N. (2024). Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Regional Kecamatan Kupang Barat. *Journal of Business Finance and Economic (JBFE)*, 5(2), 333-343.
- Neraca. (2025). FAO prediksi produksi beras Indonesia capai 35,6 juta ton. <https://www.neraca.co.id/article/221290/fao-prediksi-produksi-beras-indonesia-capai-356-juta-ton>. [diakses tanggal 24 Oktober 2025]
- Rumawas, V. V., Nayoan. H., & Kumayas. N. (2021). Peran Pemerintah dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan). *Jurnal Governance*, 1(1), 1-12.